

Pendidikan Akhlak di Perguruan Tinggi Islam Sebagai Bekal di Dunia Kerja

Lutfi Zulkarnain,¹ Didin Hafidhuddin,² Budi Handrianto³

¹Sekolah Tinggi Ekonomi Islam SEBI Depok, Indonesia

^{2,3}Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

lutfi.zulkarnain@sebi.ac.id

ABSTRACT

A series of cases of moral degradation of the nation's children shows that the urgency of moral education in this day and age cannot be avoided. Strengthening good morals in students will encourage these students to grow with the capacity and commitment to do good things and will do everything right. The purpose of writing this article is to provide an overview of the moral values that need to be internalized to Islamic accounting students as their provisions later in the world of work. The method used in writing this article is a literature method with a descriptive analysis approach. The results of the study show that the moral values that need to be internalized to Islamic accounting students as their provisions later in the world of work, include the value of religiosity, the value of hard work, the value of responsibility, the value of honesty, the value of trust, and the value of gratitude. If these values are internalized to Islamic accounting students, it is hoped that in the future when he becomes a sharia accountant who upholds the Islamic accountant code of ethics and avoids corruption.

Keywords: *Moral, Education; Islamic Colleges; Working World.*

ABSTRAK

Sederetan kasus degradasi moral anak bangsa menunjukkan bahwa urgensi akan pendidikan akhlak di zaman sekarang ini tidak bisa dielakkan lagi. Penguatan akhlak yang baik dalam diri mahasiswa akan mendorong mahasiswa tersebut untuk tumbuh dengan kapasitas dan komitmen untuk melakukan berbagai hal yang baik dan akan melakukan segalanya dengan benar. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai nilai-nilai akhlak yang perlu diinternalisasikan kepada pada mahasiswa akuntansi syariah sebagai bekalnya nanti di dunia kerja. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode literatur dengan pendekatan analisis deskriptif. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak yang perlu diinternalisasikan kepada pada mahasiswa akuntansi syariah sebagai bekalnya nanti di dunia kerja, meliputi nilai religiusitas, nilai kerja keras, nilai tanggung jawab, nilai kejujuran, nilai amanah, dan nilai bersyukur. Jika nilai-nilai tersebut diinternalisasikan kepada mahasiswa akuntansi syariah, maka diharapkan kelak ketika ia menjadi seorang akuntan syariah yang menjunjung tinggi kode etik akuntan Islam dan terhindar dari perbuatan korupsi.

Kata Kunci: *Pendidikan, Akhlak, Perguruan Tinggi Islam, Dunia Kerja.*

A. PENDAHULUAN

Laporan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 menunjukkan adanya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh pria dan wanita usia 15-24 tahun. Menurut Hulukati dan Djibran (2018), seorang peserta didik disebut sebagai mahasiswa jika ia berusia 18 sampai 25 tahun, terdaftar, dan menjalani pendidikannya di perguruan tinggi baik dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut, dan universitas. Berdasarkan laporan SKDI diketahui bahwa beberapa perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja dan mahasiswa meliputi mengonsumsi minuman beralkohol sampai mabuk, menggunakan obat-obatan terlarang, dan melakukan hubungan seksual di luar nikah (BKKBN, BPS, Kemenkes, & USAID 2018). Buyung (2016) menyebutkan bahwa seks bebas pada dasarnya merupakan bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh kalangan mahasiswa dan pemuda. Selain itu, fenomena maraknya korupsi dan tertangkapnya beberapa koruptor menunjukkan bahwa telah terjadi kerusakan moral anak bangsa, padahal korupsi merupakan tindakan yang dilarang baik oleh agama maupun undang-undang negara (Sahal 2014).

Menurut Su'ud (2011), pengaruh teman sepermainan, kondisi keharmonisan dan perpecahan keluarga, rendahnya pemahaman tentang tata nilai dan norma (hukum, agama, dan adat) merupakan penyebab perilaku menyimpang yang paling mempengaruhi para remaja. Sumara, Humaedi, dan Santoso (2017) menambahkan bahwa faktor yang melatarbelakangi terjadinya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja dapat berasal dari internal (krisis identitas dan kontrol diri yang lemah) dan dari eksternal (kurangnya perhatian dari orang tua; minimnya pemahaman tentang keagamaan; pengaruh dari lingkungan sekitar dan pengaruh budaya barat serta pergaulan dengan teman sebaya; dan tempat pendidikan). Budiman (2017) menjelaskan bahwa korupsi dapat terjadi karena sudah tidak adanya lagi rasa takut kepada Allah SWT dan rasa bersalah karena telah merugikan berbagai pihak atas tindakan korupsi tersebut.

Sederetan kasus degradasi moral anak bangsa menunjukkan bahwa urgensi akan pendidikan akhlak di abad ini tidak bisa dielakkan lagi karena pendidikan akhlak yang bersumber dari kebenaran (Al-Qur'an) (Budiman 2017). Seperti yang dikemukakan Ito' (2016), bahwa salah satu strategi dan wahana untuk membangun dan mengembangkan pendidikan akhlak adalah melalui satuan pendidikan dengan menginternalisasikan nilai-nilai akhlak pada kurikulum perkuliahan. Thomas Lickona seorang tokoh pendidikan Barat mengemukakan bahwa pendidikan karakter mempunyai tiga unsur pokok, yaitu mengenai kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Fitria 2017). Sedangkan Yusuf Qardhawi seorang cendekiawan

Muslim mengemukakan bahwa pendidikan akhlak sangatlah penting karena akhlak merasuk ke dalam semua eksistensi Islam dan dalam semua ajarannya, sampai kepada akidah, ibadah, dan mu'amalah (Fitria 2017).

AR (2014) menyebutkan bahwa penguatan akhlak yang baik dalam diri mahasiswa akan mendorong mahasiswa tersebut untuk tumbuh dengan kapasitas dan komitmen untuk melakukan berbagai hal yang baik dan akan melakukan segalanya dengan benar. Hal tersebut tentu akan berguna kelak ketika ia sudah bekerja. Setyo (2016) menyebutkan bahwa salah satu di antara ciri sumber daya manusia (SDM) yang diharapkan negara-negara maju dan berkembang adalah yang memiliki etos kerja yang tinggi. Dan agama merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi etos kerja seseorang karena seseorang yang menjadikan agama sebagai pedoman hidupnya maka agama pun akan ia jadikan pedoman dalam bertindak dan melakukan pekerjaannya (Fitriyani, Sundari, dan Dongoran 2019; dan Saifulloh 2010).

Sunardi (2014) menyebutkan bahwa bekerja bagi seorang muslim merupakan bentuk manifestasi dari keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT yang terwujud dalam bentuk amal saleh sehingga bekerja termasuk ke dalam kategori ibadah. Setyo (2016) menambahkan bahwa seorang muslim yang memiliki kepribadian Qurani pastinya akan menunjukkan etos kerja tinggi dengan bersikap dan berbuat serta menghasilkan segala sesuatu secara sungguh-sungguh dan tidak pernah mengerjakan pekerjaannya setengah hati.

1. Pendidikan Akhlak

Para pakar pendidikan Barat seperti Thomas Lickona dan Lawrence Kohlberg memiliki pandangan yang sama mengenai konsep pendidikan yaitu bahwa pendidikan menekankan pada sasaran untuk menjadikan peserta didik agar memiliki intelektual dan moral yang baik, berkarakter kebangsaan, serta dilakukan melalui suatu proses pembelajaran dengan prosedur yang terarah dan sarana-prasarana yang memadai. Thomas Lickona dalam bukunya yang berjudul "*Education For Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*" menerangkan bahwa salah satu hal yang menyebabkan suatu bangsa memerlukan pendidikan karakter adalah adanya kenyataan bahwa kekurangan yang paling mencolok pada diri anak-anak adalah dalam hal nilai-nilai moral (Ningsih 2015).

Dalam perspektif Islam sendiri, kata "karakter" pada pendidikan karakter sama halnya dengan "akhlak". Menurut etimologi Bahasa Arab, akhlak adalah bentuk *mashdar* (infinitif) dari kata *akhlaqa*, *yukhliqu*, *ikhlaqan* yang memiliki arti perangai (*as-sajiyah*); kelakuan, tabiat atau watak dasar (*ath-thabi'ah*); kebiasaan atau kelaziman (*al-'adat*); peradaban yang

baik (*al-muru'ah*); dan agama (*ad-din*). Merujuk pendapat Al-Ghazali mengatakan dari sisi bahasa kata *al-khalaq* (fisik) dan *al-khuluq* (akhlak) adalah dua kata yang sering dipakai secara bersamaan. Karena manusia terdiri dari dua unsur fisik (yang dapat dilihat oleh mata) dan non-fisik (yang dapat dilihat oleh mata batin) (Riza 2016).

Akhlak juga mempunyai beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ulama Islam seperti Ibn Maskawaih dan Al-Ghazali. Menurut Ibn Maskawaih, *khuluq* atau akhlak adalah keadaan gerak jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan dengan tanpa memerlukan pemikiran. Menurut Al-Ghazali, *khuluk* atau akhlak adalah keadaan jiwa yang menumbuhkan perbuatan dengan mudah tanpa perlu berfikir terlebih dahulu (Sahlan 2012). Akhlak sendiri dalam Islam telah ada sejak Islam itu ada karena diutusny Nabi Muhammad SAW di muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*”
(H.R. Al-Baihaqi dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'Anhu)

Pada prinsipnya *khuluq* (budi pekerti) atau akhlaq adalah suatu keadaan atau sifat yang telah merasuk ke dalam jiwa dan mengakar menjadi kepribadian seseorang sehingga nantinya akan muncul berbagai macam aktivitas yang dilakukan secara spontan (tanpa dibuat-buat) dan tanpa memerlukan pertimbangan ataupun pemikiran. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Syams ayat 8-10 yang mengungkapkan kecenderungan potensi baik dan buruk yang dimiliki manusia yang artinya sebagai berikut (Riza 2016):

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۖ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۖ

“*Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya*” (Q.S. Syams: 8-10).

Al-Ghazali dalam *Risalah Ayyuha Al-Walad* mengungkapkan mengenai prinsip pendidikan akhlak yaitu menekankan pada pentingnya nilai akhlak yang mengarah pada prinsip integrasi spiritualitas. Nilai akhlak tersebut mengakar dalam diri seseorang sehingga nilai-nilai akhlak yang sebelumnya hanya menjadi acuan telah dipahami dengan benar dan diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat (Setiawan 2014).

2. Implementasi Pendidikan Akhlak pada Jenjang Perguruan Tinggi Islam

Thomas Lickona, salah satu pakar pendidikan Barat mengungkapkan bahwa proses pengimplementasian pendidikan karakter dapat berjalan dengan efektif jika tenaga pendidik dapat melakukan proses pengimplementasian tersebut dengan berbagai metode seperti bercerita tentang berbagai kisah, memberi tugas peserta didik membaca literatur, melaksanakan studi kasus, diskusi, dan debat tentang moral dan penerapan pembelajaran kooperatif. Thomas Lickona juga mengungkapkan beberapa strategi yang dapat digunakan agar proses pengimplementasian pendidikan karakter mencapai keberhasilan (Fitria 2017), antara lain:

- a. Menjadikan guru sebagai pengasuh (pemberi kasih sayang, contoh, dan mentor).
- b. Menciptakan komunitas yang bermoral di kelas.
- c. Menumbuhkan disiplin moral.
- d. Menciptakan lingkungan kelas yang demokratis seperti membentuk pertemuan kelas.
- e. Mengajarkan nilai melalui kurikulum.
- f. Melakukan pembelajaran yang kooperatif.
- g. Menumbuhkan kesadaran nurani.
- h. Mendorong refleksi dalam pendidikan moral.
- i. Mengajarkan anak-anak untuk menyelesaikan konflik.

Sedangkan menurut Yusuf Qardhawi, seorang cendekiawan Muslim, strategi yang dapat dilakukan untuk mengimplementasikan pendidikan akhlak yaitu dengan cara berkumpul atas dasar akidah; menghargai amal shalih; jihad di jalan Allah SWT; membangun persaudaraan dan cinta kasih; bersikap lemah lembut dan kasih sayang; saling mendukung dan menolong, saling kerjasama dan memberikan solidaritas kepada sesama; saling memberi nasihat dan berpetuah; dan menjadi bagian masyarakat yang maju. Selain itu, Yusuf Qardhawi juga menyebutkan bahwa metode yang dapat dilakukan untuk mengimplementasikan pendidikan akhlak meliputi *thariqul ibadah* (metode ibadah), *thariqul adab* (metode sopan santun), *thariqut tarbiyahwa al-ta'win* (metode pendidikan dan pembentukan), dan *thariqul ilmi wa al-taujih* (metode memberikan pengetahuan, pengarahan, dan peradaban umat, *thariq al-tasyri'* (metode Perundang-undangan atau aturan-aturan) (Fitria, 2017).

Pada jenjang perguruan tinggi, pendidikan akhlak mutlak diperlukan dan dilaksanakan serta sangat penting bagi mahasiswa (Rai, 2016; Pardede, 2022). Implementasi pendidikan akhlak di perguruan tinggi bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil

pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan (Miftah, 2015).

Selain itu, pendidikan akhlak penting untuk diimplementasikan di perguruan tinggi sebagai bentuk upaya kuratif terhadap gejala demoralisasi dan patologi sosial di masyarakat, serta upaya preventif dan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya atau pembentukan warga negara Indonesia yang baik yang mencerminkan karakter kehidupan berbangsa (Rai 2016). Samal (2017) menyebutkan bahwa pendidikan akhlak tidak dapat dijadikan sebagai mata kuliah yang berdiri sendiri sehingga implementasinya harus terintegrasi dengan semua mata kuliah yang diprogram untuk mahasiswa. Hasil penelitian yang dilakukan Muhibah (2020) menunjukkan pandangan yang berbeda bahwa model penerapan pendidikan karakter di perguruan tinggi umum dapat dilakukan melalui mata kuliah pendidikan agama.

Menurut Pardede (2022), implementasi pendidikan akhlak di pendidikan tinggi Islam dilakukan dengan tujuan agar lulusan perguruan tinggi Islam benar-benar mampu menyanggah identitas sebagai intelektual muslim yang moderat dan dapat masuk ke dalam berbagai keragaman secara nasional sehingga mahasiswanya harus memiliki karakter yang multikultural. Dalam potongan Surah Al-Baqarah Ayat 143 Allah SWT berfirman yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا^٥

Dan demikianlah kami telah menjadikan kamu (umat Islam), sebagai umat pertengahan, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia ...

Nugroho (2017) menyebutkan bahwa dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan, baik dalam proses kegiatan pembelajaran maupun dalam aktifitas akademik lainnya, di antaranya adalah:

- a. Pendekatan keteladanan: sikap dan keteladanan yang ditunjukkan seorang dosen akan mampu memberikan nilai positif dan perubahan dalam diri pribadi mahasiswa. Akhlak kepribadian dosen, segala tindak tanduk, perilaku, ucapan, bahkan gaya mengajarnya akan sulit dihilangkan dan akan selalu terekam dalam ingatan mahasiswa.
- b. Pendekatan persuasif: dengan adanya rasa kedekatan yang syarat akan nilai-nilai akhlak yang dibangun sejak awal perkuliahan dengan pendekatan persuasif akan memberikan hasil yang optimal dan nasehat yang diberikan juga akan lebih mengena jika dilakukan dengan pendekatan hati.

- c. Membangun ikatan emosional: posisi dosen sangatlah vital karena dosen ibarat sosok yang dipandang sangat luarbiasa di hadapan mahasiswa. Cara memposisikan dosen di hadapan mahasiswa akan menentukan masuknya nilai inti/*core value* dalam diri mahasiswa. Pendekatan kekeluargaan akan memberikan kenyamanan dan rasa aman bagi mahasiswa, membangun kedekatan ibarat sebuah keluarga, menganggap mahasiswa sebagai anak istimewa, seperti saudara sendiri (dalam konteks pendidikan), tidak membedakan antara mahasiswa yang satu dengan mahasiswa yang lain dan akan mampu memberikan perubahan konsep diri dan akhlak mahasiswa.
- d. Membangun dan mengembangkan pola pikir positif: segala perilaku adalah hasil dari sebuah pemikiran, apabila pikiran yang ada itu baik maka baik pula perbuatannya, sebaliknya jika pikiran yang muncul itu negatif tentu akan berakibat negatif pula pada perilaku.
- e. Pendekatan pembiasaan: salah satu strategi yang dirasa paling efektif adalah membangun sebuah pembiasaan di dalam budaya kampus, baik itu budaya di dalam perkuliahan dengan berpikir kritis dan inovatif maupun budaya keseharian di lingkungan kampus seperti di unit-unit kegiatan kemahasiswaan atau ma'had, interaksi keseharian, pembiasaan pembacaan doa mulai dan selesai perkuliahan, diskusi yang terkoordinir dengan baik dan sopan serta beberapa pembiasaan lain seperti pembiasaan shalat berjamaah dzuhur di masjid.
- f. Pembelajaran bermakna: khususnya dalam mempelajari sejarah kehidupan Nabi SAW dengan mendalami peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan nabi dan menemukan nilai-nilai kehidupan yang relevan dengan kehidupan sekarang. Dengan mempelajari *sirah nabawiyah* inilah penanaman nilai-nilai karakter yang harus diteladani dari Nabi Muhammad SAW dapat dilakukan.
- g. Penguatan aqidah: akidah atau keimanan merupakan bagian terpenting dalam ajaran Islam. Jika dianalogikan, ajaran Islam ibarat jasad dan iman adalah ruhnya. Maka dengan dikenalkannya, didekatkannya, dan dikuatkan rasa cintanya kepada Allah serta menjadikan hanya Allah satu-satunya pegangan hidup akan menjadikan mahasiswa menjadi mahasiswa yang berkarakter kuat dan memiliki kepribadian.
- h. Integrasi nilai-nilai ajaran Islam: proses internalisasi nilai-nilai akhlak harus terhubung pada tataran ilahiyah sehingga akan banyak muncul amalan-amalan yang bersifat syari'ah yang secara tidak langsung membentuk karakter Islaminya.

Dimiyati (2018) menyebutkan bahwa implementasi pendidikan akhlak di perguruan tinggi Islam dapat dilakukan oleh tenaga pendidik melalui kegiatan perkuliahan dalam bentuk penyampaian pesan, permintaan untuk melakukan kewajiban, dan penyampaian saran untuk mewujudkan karakter yang harus dimiliki dan diinternalisasikan pada diri tiap individu mahasiswa. Dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 disebutkan bahwa PPK pada Perguruan Tinggi Keagamaan dapat diselenggarakan melalui penyelenggaraan intrakurikuler berbasis PPK, penguatan organisasi kemahasiswaan intrakampus, pengembangan pengabdian kepada masyarakat, dan pembinaan asrama mahasiswa. Hal tersebut dikarenakan menurut Pardede (2022), mahasiswa menghabiskan sebagian besar waktunya untuk menyelesaikan tugas akademiknya di kampus dan berinteraksi dengan lingkungannya sehingga perguruan tinggi merupakan sarana yang tepat untuk mengkader akhlak mahasiswa.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode literatur dengan pendekatan analisis deskriptif. Sugiyono (2009) mendefinisikan analisis deskriptif sebagai kegiatan mendeskripsikan data-data yang telah dikumpulkan secara apa adanya tanpa didahului oleh proses analisis apapun terhadap objek yang diteliti untuk kemudian ditarik sebuah kesimpulan secara umum. Penulisan artikel ini menggunakan sumber data berupa buku, jurnal-jurnal ilmiah, dan tesis. Sumber data diperoleh melalui situs pencarian di internet dengan menggunakan kata kunci “akhlak”, “pendidikan akhlak”, “pendidikan akhlak di perguruan tinggi Islam”, “nilai-nilai akhlak”, “etos kerja”, dan lain sebagainya. Semua sumber data yang telah diperoleh tidak dilakukan proses analisis terlebih dulu.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Islam terdapat prinsip aqidah, akhlak, muamalah, dan ibadah yang merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Ketika manusia melakukan kegiatan muamalah dan menjalankan dengan baik nilai-nilai yang ada dalam Islam maka manusia tersebut akan memiliki akhlaqul karimah atau budi pekerti yang luhur. Dan ketika manusia sudah memiliki akhlaqul karimah, maka niatnya, cara berfikirnya dan cara berperilakunya akan sesuai dengan nilai aqidah, syariah dan akhlak sehingga apa yang diperoleh dari segala pola pikir dan perilaku tersebut ditujukan untuk kemaslahatan umat. Begitupun dengan akuntansi dalam masyarakat muslim yang seharusnya selalu didasarkan pada ajaran-ajaran Islam. Dalam Bahasa Arab, akuntansi disebut *muhasabah*. Kata

Muhasabah memiliki delapan pengertian yaitu *yahsaba* yang artinya menghitung, *to compute* atau mengukur, pencatatan dan perhitungan perbuatan seseorang secara terus menerus; *hasaba* adalah selesaikan tanggungjawab; agar supaya bersifat netral; *tahasaba* berarti menjaga; mencoba mendapatkan; mengharapkan pahala diakhirat; menjadikan perhatian atau mempertanggungjawabkan (Kusumaningtyas, 2016).

Menurut Pravitasari (2015), akuntan merupakan profesi yang mengawal penerapan dari pelaksanaan *good corporate governance (good governance)* baik itu pada sektor swasta maupun pada sektor pemerintahan agar berjalan sesuai pada jalurnya dan mempunyai tugas untuk menganalisis, melaporkan, dan memberi nasehat atas transaksi keuangan. Lebih lanjut Pravitasari (2015) menjelaskan bahwa terdapat beberapa landasan *Kode Etik Akuntan Islam* yang meliputi:

a. Integritas

Integritas dalam Islam memiliki kedudukan nilai tertinggi sehingga dijadikan pedoman untuk segala perbuatannya. Islam pun menilai bahwa untuk melaksanakan suatu kewajiban diperlukan kemampuan, kompetensi dan kualifikasi tertentu. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Al-Qashash Ayat 26 yang artinya "Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) adalah orang yang kuat lagi dapat dipercaya". Rasulullah SAW pun bersabda yang artinya "Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan bertanggung jawab terhadap yang dipimpinnya".

b. Prinsip kekhalifahan manusia di bumi

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 30 yang artinya "Aku akan menciptakan Khalifah di bumi". Ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia diberi kepercayaan oleh Allah SWT untuk membangun dan memakmurkan bumi Allah SWT. Prinsip yang mendasari kekhalifahan ini adalah Allah SWT sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di muka bumi dan kepemilikan manusia atas kekayaan yang ada di muka bumi ini tidak dijadikan sebagai tujuan akhir tetapi dijadikan sebagai sarana dalam menjalani kehidupan, diri, keluarga, dan masyarakatnya.

c. Keikhlasan

Keikhlasan bermakna bahwa dalam melaksanakan pekerjaannya seorang akuntan haruslah untuk mencari keridhaan Allah bukan mencari ketenaran. Pura-pura, hipokrit dan berbagai bentuk kepalsuan lainnya. Namun yang perlu diperhatikan adalah ketika seorang akuntan sudah menerapkan landasan keikhlasan bukan berarti

ia harus tunduk pada pengaruh atau tekanan luar tetapi ia harus berpegang teguh pada komitmen agama dan menganggap bahwa menjalankan fungsi profesi adalah suatu ibadah kepada Allah SWT.

d. Ketakwaan

Takwa merupakan sikap takut kepada Allah baik dalam keadaan tersembunyi maupun terang-terangan dan menjadi salah satu upaya untuk melindungi dari pengaruh negatif dan perilaku yang bertentangan dengan syariah khususnya dalam hal yang berkaitan dengan penggunaan kekayaan atau transaksi yang cenderung pada kezaliman. Landasan ketakwaan ini baru dapat terwujud jika kita mematuhi semua perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surah Ali 'Imran Ayat 102 yang artinya "Hai-hai orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa kepadanya".

e. Kebenaran dan bekerja secara sempurna

Seorang akuntan tidak seharusnya membatasi diri dengan hanya melakukan pekerjaan-pekerjaan profesi dan jabatannya saja tetapi ia juga harus berusaha untuk mencari dan menegakkan kebenaran dan kesempurnaan dari tugas profesinya dengan cara melaksanakan semua tugas yang diberikan kepadanya dengan sebaik-baiknya dan sesempurna mungkin.

f. Takut kepada Allah dalam setiap hal

Seorang muslim haruslah meyakini bahwa Allah SWT akan selalu melihat dan menyaksikan setiap perbuatan hamba-Nya sehingga ia tidak boleh berbuat sesuatu yang tidak Allah SWT sukai. Hal tersebut menunjukkan bahwa seorang akuntan harus memiliki sikap "takut"nya kepada Allah SWT, tidak harus menunggu dan mempertimbangkan persetujuan dari orang lain atau atasannya. Sikap inilah yang menjadi sensor bagi seorang akuntan agar ia mampu untuk menahan segala godaan yang muncul dari pekerjaan profesinya. Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa' Ayat 1 yang artinya "Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu".

g. Manusia bertanggungjawab dihadapan Allah

Seorang akuntan muslim harus memiliki keyakinan bahwa segala perbuatannya diawasi oleh Allah SWT sehingga ia mampu untuk mempertanggungjawabkan semua perbuatannya kepada Allah SWT kelak di akhirat sehingga seorang akuntan harus selalu berusaha untuk tidak melakukan pekerjaan yang Allah SWT benci atau larang karena ia tidak ingin mendapat hukuman ketika di akhirat nanti.

Menurut Kusumaningtyas (2016), seorang akuntan harus memiliki nilai-nilai akhlak sebagai berikut:

- a. Nilai religiusitas. Seorang akuntan mampu mempertanggungjawabkan apa yang dilakukannya pada Tuhannya sehingga mampu memberikan kesejahteraan pada masyarakat banyak bukan hanya untuk dirinya sendiri. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Qiyamah Ayat 36.

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى

“Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)?” (Q.S. Al-Qiyamah: 36)

- b. Nilai kerja keras. Dalam etika kerja Islam diajarkan bahwa perlu adanya kerja keras dalam melakukan suatu pekerjaan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Al-Anfal ayat 53.

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“(Siksaan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu meubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”. (Q.S. Al-Anfal: 53)

- c. Nilai tanggung jawab. Seorang akuntan harus dapat mempertanggungjawabkan sistem akuntansi yang ia gunakan. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Asy-Syura Ayat 181-184.

أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ ۝ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ۝ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ۝ وَاتَّقُوا الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالْجِبِلَّةَ الْأُولَىٰ ۝

Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan. Dan timbanglah dengan timbangan yang lurus. Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan. Dan bertakwalah kepada Allah yang telah menciptakan kamu dan umat-umat yang dahulu”. (Q.S. Asy-Syura: 181-184)

- d. Nilai kejujuran. Seorang akuntan harus benar dalam menyusun laporan keuangan. Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra' Ayat 35.

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”. (Q.S. Al-Isra': 35)

Akbar *et.al.* (2017) menyebutkan bahwa terdapat beberapa bentuk kecurangan di bidang akuntansi meliputi tendensi untuk melakukan tindak korupsi, tendensi dalam penyalahgunaan aset, serta tendensi untuk melakukan penipuan dalam laporan keuangan.

Untuk itu, Kurniawan (2019) mengemukakan bahwa dengan memasukkan pendidikan anti korupsi sebagai bagian dari pendidikan akhlak dalam perspektif pendidikan agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, maka dapat dilakukan penanaman dan pengembangan terhadap nilai-nilai yang menjadi dasar pencegahan tindak korupsi, yaitu:

- a. Nilai amanah. Amanah merupakan salah satu dari empat sifat utama Nabi Muhammad SAW dan Allah SWT telah memerintahkan kepada orang-orang untuk melaksanakan amanah dengan sebaik-baiknya. Korupsi pada umumnya dilakukan oleh orang yang mengemban amanah atau memiliki kewenangan tertentu, padahal setiap amanah itu pasti akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat. Allah SWT pun telah memberi peringatan kepada orang-orang diberikan amanah, seperti yang termaktub dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa' Ayat 58.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”. (Q.S. An-Nisa':58)

- b. Nilai bersyukur. Asal mula bisa terjadinya korupsi salah satunya kurangnya rasa syukur manusia atas nikmat yang diberikan Allah SWT, sehingga mereka akan terus merasa kekurangan. Padahal harta yang halal dan baik akan mengantarkan seseorang pada tingkatan manusia yang banyak bersyukur. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 172.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah”. (Q.S. Al-Baqarah:172)

- c. Nilai kejujuran. Jujur juga merupakan salah satu dari empat sifat nabi selain Amanah, Tabligh, dan Fathonah. Nilai kejujuran sendiri menjadi nilai akhlak yang paling penting dan dapat menjadi fondasi awal untuk dapat membentengi diri dan mencegah dari perbuatan korupsi karena jujur merupakan perbuatan yang dilakukan tanpa membohongi diri sendiri dan orang lain. Jika seseorang sudah sekali berbohong maka orang tersebut umumnya cenderung untuk berbohong lagi dan lagi agar dapat menutupi kebohongannya yang pertama. Dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 105, Allah SWT menyebut bahwa orang yang berbohong tandanya ia tidak beriman.

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكُذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْكٰذِبُونَ

“*Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta*”. (QS. an-Nahl: 105)

Padahal sebuah hadits yang diriwayatkan Bukhari menjelaskan bahwa perilaku jujur dapat membawa seseorang kepada kebaikan. “*Abdullah bin Mas'ud berkata, Rasulullah SAW bersabda, ‘Sesungguhnya jujur akan membawa kepada kebaikan, dan kebaikan akan membawa kepada surga’*”. (H.R. Al-Bukhari).

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa nilai-nilai akhlak yang perlu diinternalisasikan kepada para mahasiswa akuntansi syariah sebagai bekalnya nanti di dunia kerja, meliputi nilai religiusitas, nilai kerja keras, nilai tanggung jawab, nilai kejujuran, nilai amanah, dan nilai bersyukur. Jika nilai-nilai tersebut diinternalisasikan kepada mahasiswa akuntansi syariah, maka diharapkan kelak ketika ia menjadi seorang akuntan syariah yang menjunjung tinggi kode etik akuntan Islam dan terhindar dari perbuatan korupsi.

DAFTAR PUSTAKA

- [BKKBN] Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, [BPS] Badan Pusat Statistik, [Kemenkes] Kementerian Kesehatan, dan USAID. 2018. “Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017: Kesehatan Reproduksi Remaja.” Jakarta. https://spada.uns.ac.id/pluginfile.php/656894/mod_resource/content/1/SDKI_KRR_2017.pdf.
- Akbar, Dinnul Alfian, Ricardo Parlindungan, Fernando Africano, dan Siti Khairani. (2017). “Relevansi Fraud Triangle pada Bank Syariah.” In *Simposium Nasional Akuntansi XX, Jember, 2017*, 1–25. Jember: Universitas Jember. <https://core.ac.uk/download/pdf/147566154.pdf>.
- AR, Aisyah. (2014). Pemberian Layanan Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi dalam Meningkatkan Lulusan Berahlak Mulia. *Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori dan Praktik Bimbingan dan Konseling* 1(1): 1–22. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jkonseling/article/view/1135>.
- Budiman, Amat. (2017). Pendidikan Anti Korupsi sebagai Pendidikan Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam. *Pigur: Jurnal Pendidikan Guru*, 1(1): 1–13. <https://pigur.ejournal.unri.ac.id/index.php/pigur/article/view/5408>.
- Buyung, Pingkan. (2016). Prilaku Seks Bebas bagi Mahasiswa di Kelurahan Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado. *Jurnal Acta Diurna Komunikasi*, 5(4): 60–72. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/13209>.
- Dimiyati, Taufiqur Rahman. (2018). Pembentukan Karakter Mahasiswa Dalam Sistem Pendidikan Tinggi Islam. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1): 17–32.

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/view/1716>.

- Fitria, Nurul. (2017). Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi (Studi Komparatif tentang Metode, Strategi dan Konten). UIN Sunan Kalijaga. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/28896/1/1420410210_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf.
- Fitriyani, Diyah, Ocky Sundari, dan Johnson Dongoran. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Etos Kerja Pegawai Kecamatan Sidorejo Salatiga. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(1): 24–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v8i1.21351>.
- Hulukati, Wenny, dan Moh. Rizki Djibran. (2018). Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik)*, 2(1): 73–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/bikotetik.v2n1.p73-80>.
- Ito', Ahmad Izzul. (2016). Efek Membangun Pendidikan Karakter di Lingkungan Perguruan Tinggi: Strategi, Budaya, dan Kinerja. *RONTAL: Jurnal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(1): 1–14. <https://jurnal.stkipggritulungagung.ac.id/index.php/rontal/article/view/323>.
- Kurniawan, Ade. (2019). Pendidikan Anti Korupsi dalam Perspektif Islam. *Tsamratul Fikri: Jurnal Studi Islam*, 13 (2): 221–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.36667/tf.v13i2.377>.
- Kusumaningtyas, Dian. (2016). Religiusitas pada Motivasi dan Etika Profesi Akuntan dalam Prespektif Islam. *JICA: Jurnal Ilmiah Cendekia Akuntansi*, 4(3): 116–26. <https://ejournal.uniska-kediri.ac.id/index.php/CendekiaAkuntansi/article/view/346>.
- Miftah, Zaini. (2015). Implementasi Core Value (Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Inti di Perguruan Tinggi). *Cendekia: Media Komunikasi Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 7(1): 69–96. <https://journal.stitaf.ac.id/index.php/cendekia/article/view/13>.
- Muhibah, Siti. (2020). Model Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi: Studi Kasus di Universitas Tirtayasa Banten. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 18(1): 54–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i1.683>.
- Ningsih, Tutuk. (2015). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Diedit oleh Abdul Wachid B.S. dan Arif Hidayat. Purwokerto: STAIN Press. http://repository.iainpurwokerto.ac.id/2464/1/BUKU_IMPLEMENTASI_PENDIDIKAN_KARAKTER.pdf.
- Nugroho, Puspo. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dan Kepribadian Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Humanis-Religius. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12 (2): 355–82. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v12i2.2491>.
- Pardede, Ficki Padli. (2022). Pendidikan Karakter Perguruan Tinggi Islam Berbasis Multikultural. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11(1): 353–64. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/2127>.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter*. n.d. Indonesia. <https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/PMA No. 2 Tahun 2020 .pdf>.

- Pravitasari, Dyah. (2015). Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan Islam di Indonesia. *An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(2): 85–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.21274/an.2015.1.2.85-110>.
- Rai, Ida Bagus. 2016. “Implementasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi.” *Widyasrama: Majalah Ilmiah Universitas Dwijendra Denpasar* 28 (2): 1–14. <http://ejournal.undwi.ac.id/index.php/widyasrama/article/view/451>.
- Riza, Muhammad. (2016). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *Jurnal As-Salam* 1 (1): 73–82. <https://jurnal-assalam.org/index.php/JAS/article/view/46>.
- Sahal, Sakinah. (2014). Korupsi dalam Perspektif Hukum Islam. *Et-Tijarie*, 1(1): 61–73. <https://journal.trunojoyo.ac.id/ettijarie/article/view/4591>.
- Sahlan, Asmaun. (2012). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam). *Jurnal El-Hikmah*, 9(2): 139–49. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/elhikmah/article/view/2261>.
- Saifulloh, Saifulloh. (2010). Etos Kerja dalam Perspektif Islam. *Jurnal Sosial Humaniora*, 3(1): 54–69. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.12962/j24433527.v3i1.654>.
- Samal, Abdul Latif. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah dan Perguruan Tinggi Melalui Pembelajaran Aktif. *Jurnal Pendidikan Islam Iqra'* 11(1): 25–46. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30984/jii.v11i1.576>.
- Setiawan, Agus. (2014). Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam (Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Burhanuddin Al-Zarnuji). *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan* 14 (1): 1–12. http://journal.uinsi.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/view/4.
- Setyo, Tri. (2016). Etos Kerja Tinggi Cermin Kepribadian Muslim Unggul. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 3 (2): 137–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/wa.v3i2.1149>.
- Su'ud, Sudarmi. (2011). Remaja dan Perilaku Menyimpang (Studi Kasus pada Masyarakat Boepinang, Bombana). *Selami IPS*, 1(34): 34–43. <https://www.neliti.com/publications/221401/remaja-dan-perilaku-menyimpang-studi-kasus-pada-masyarakat-boepinang-bombana#cite>.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumara, Dadan, Sahadi Humaedi, dan Meilanny Budiarti Santoso. (2017). Kenalakan Remaja dan Penanganannya. *Jurnal Penelitian & PPM*, 4(2): 346–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14393>.
- Sunardi, Didi. (2014). Etos Kerja Islami. *JISI UMJ: Jurnal Integrasi Sistem Industri*, 1(1): 82–94. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/jisi/article/view/928>.

